



Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan Video Animasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Mutiara Islami Plus

Nuke Rosiana Dewi^{1*}, Ira Restu Kurnia¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3236>

Article Info

Received: August, 12th 2026

Revised: August, 31st 2026

Accepted: September, 11th 2026

Correspondence:

Phone: +62899531432541

Abstract: This study aimed to determine the effect of the *Student Teams Achievement Division* (STAD) learning model assisted by animated videos on the communication skills of fifth-grade students in Social Studies at SD Mutiara Islami Plus. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a *Nonequivalent Control Group Design*. The sample consisted of 44 students, comprising 22 students in the experimental group and 22 students in the control group. Data were collected using a communication skills observation sheet and analyzed through validity, reliability, normality, homogeneity, *Independent Samples t-test*, and *General Linear Model* analyses. The experimental group's communication skills increased from 71.48% to 93.86%, while the control group increased from 51.70% to 75.45%. The *Independent Samples t-test* showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between the two groups. Furthermore, the *Partial Eta Squared* value of 0.777 indicated a strong effect size. Therefore, the STAD learning model assisted by animated videos significantly affects students' communication skills in Social Studies learning.

Keywords: STAD; Animated Video; Communication Skills; Social Studies; Elementary School

Citation: Dewi, N. R., & Kurnia, I. R. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan Video Animasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Mutiara Islami Plus. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5652–5656. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3236>

Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan berbagai keterampilan yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan, bertukar informasi, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi secara efektif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kemampuan komunikasi memiliki peranan penting karena kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan

siswa maupun antarsiswa dalam memahami berbagai fenomena sosial. Ramadhina et al. (2024) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran IPS sekolah dasar karena siswa perlu aktif menyampaikan pemikiran dan berinteraksi selama proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Ningrum dan Putri (2020) menunjukkan adanya keterkaitan antara keterampilan berkomunikasi dengan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Pada praktiknya, pembelajaran IPS perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami fenomena sosial sekaligus mengomunikasikan pemahamannya melalui kegiatan

bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja. Namun, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dapat menyebabkan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam interaksi menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di kelas V SD Mutiara Islami Plus, pembelajaran IPS telah berupaya mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar. Namun, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya video animasi, belum diterapkan secara optimal. Proses pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru sehingga sebagian siswa kurang aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa belum terfasilitasi secara maksimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan mendorong keterlibatan siswa adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis video animasi. Video animasi dapat menyajikan informasi melalui kombinasi unsur visual dan audio sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Hendrina et al. (2022) menunjukkan bahwa video animasi dapat menjadi salah satu alternatif media dalam pembelajaran IPS sekolah dasar. Selain itu, Annisa et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis video animasi dapat mendukung kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian, video animasi dapat digunakan sebagai stimulus awal untuk menarik perhatian siswa dan mendorong mereka dalam mengungkapkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Penggunaan media pembelajaran perlu didukung oleh model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD menempatkan siswa dalam kelompok heterogen untuk bekerja sama dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan pembelajaran. Wulandari (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan kerja sama dan interaksi antarsiswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan mempresentasikan hasil diskusi.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya keterkaitan antara penerapan model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan komunikasi siswa. Aprilia et al. (2024) menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Sementara itu, Ramadhina et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi aktif dapat mendukung keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan bertukar gagasan memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan komunikasi.

Media video animasi selanjutnya dapat dipadukan dengan model pembelajaran STAD untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif. Video animasi dapat digunakan sebagai media untuk memberikan stimulus dan informasi awal kepada siswa, sedangkan model STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi tersebut melalui kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok. Kombinasi keduanya diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan dan berinteraksi dengan teman.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan video animasi dan model pembelajaran STAD telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh kombinasi STAD berbantuan video animasi terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar masih terbatas. Hidayah dan Rini (2025), misalnya, mengkaji penggunaan model STAD berbantuan video animasi terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas IV. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengkaji penerapan kombinasi model dan media yang sama terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam konteks pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan video animasi terhadap kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Mutiara Islami Plus. Penelitian ini membandingkan kemampuan komunikasi antara kelompok yang memperoleh pembelajaran menggunakan STAD berbantuan video animasi dengan kelompok yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai penggunaan kombinasi model dan media pembelajaran tersebut sebagai alternatif untuk

menciptakan pembelajaran IPS yang lebih aktif dan komunikatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental*. Metode eksperimen digunakan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu melalui perbandingan antara kelompok yang memperoleh perlakuan dan kelompok pembanding. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa penentuan subjek secara acak (Sugiyono, 2019). Dalam desain ini, kedua kelompok diberikan pengukuran awal sebelum perlakuan dan pengukuran akhir setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan kemampuan komunikasi siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Mutiara Islami Plus. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang terdiri atas kelas VA, VB, dan VC dengan jumlah 68 siswa. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan karakteristik kelas yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kelas VA yang berjumlah 22 siswa ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas VB yang berjumlah 22 siswa ditetapkan sebagai kelompok kontrol, sehingga jumlah sampel seluruhnya 44 siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Instrumen utama berupa lembar observasi kemampuan komunikasi yang terdiri atas 10 indikator dengan skala penilaian 1–4. Indikator meliputi kemampuan menyampaikan pendapat sesuai topik, menyampaikan pesan secara jelas, kelancaran berbicara, artikulasi/intonasi/volume, ketepatan kosakata, tata bahasa, partisipasi diskusi, penghargaan terhadap pendapat teman, penguasaan materi, serta penyampaian hasil diskusi secara runtut dan sistematis.

Validitas instrumen diuji menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan kriteria lebih besar dari 0,30. Reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria minimal 0,60. Analisis data dilanjutkan dengan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas Levene. Setelah prasyarat terpenuhi, perbedaan kemampuan komunikasi antara kelompok diuji menggunakan *Independent Samples t-test*. Besarnya ukuran efek dianalisis menggunakan *General Linear Model* (GLM).

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa seluruh butir observasi layak digunakan. Pada observasi awal, nilai *Corrected Item-Total Correlation* berada pada rentang 0,310–0,588, sedangkan pada observasi akhir berada pada rentang 0,333–0,627. Reliabilitas instrumen juga menunjukkan konsistensi yang baik, dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,773 pada observasi awal dan 0,823 pada observasi akhir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki ketepatan dan konsistensi yang memadai untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa.

Uji prasyarat menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik. Pada observasi awal, nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,098 untuk kelompok eksperimen dan 0,370 untuk kelompok kontrol. Pada observasi akhir, nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,087 dan 0,207. Seluruh nilai lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi 0,345, sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen.

Kemampuan komunikasi kelompok eksperimen meningkat dari 71,48% sebelum perlakuan menjadi 93,86% setelah perlakuan. Peningkatan sebesar 22,38 poin menunjukkan perubahan yang jelas pada kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran STAD berbantuan video animasi. Pada kelompok kontrol, kemampuan komunikasi juga meningkat dari 51,70% menjadi 75,45% atau sebesar 23,75 poin. Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan, nilai akhir kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Peningkatan pada kelompok eksperimen dapat dipahami dari aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan komunikasi secara langsung. Setelah memperoleh informasi melalui video animasi, siswa bekerja dalam kelompok heterogen, mendiskusikan materi, menyelesaikan tugas, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil kerja. Rangkaian aktivitas tersebut secara langsung berkaitan dengan indikator kemampuan komunikasi yang diamati dalam penelitian. Hajron (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, terutama ketika siswa memperoleh kesempatan berinteraksi dalam kegiatan kelompok.

Video animasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai media pendukung yang menyediakan stimulus visual dan audio sebelum siswa melakukan komunikasi dalam kelompok. Siswa tidak hanya menonton video, tetapi menggunakan informasi yang

diperoleh untuk menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan menjelaskan hasil pemahamannya. Dengan demikian, kontribusi video animasi dalam penelitian ini tidak dipisahkan dari struktur STAD, melainkan digunakan untuk memperkuat tahap penyajian informasi sebelum kegiatan kelompok.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Hidayah dan Rini (2025) yang sama-sama memadukan STAD dengan video animasi pada jenjang sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada variabel yang dikaji. Penelitian tersebut memfokuskan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV, sedangkan penelitian ini memfokuskan kemampuan komunikasi siswa kelas V pada pembelajaran IPS. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa penggunaan STAD berbantuan video animasi tidak terbatas pada pencapaian pemahaman konsep, tetapi dapat digunakan untuk mendukung aktivitas komunikasi siswa.

Perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga diperkuat oleh hasil uji *Independent Samples t-test*. Analisis memperoleh nilai t sebesar 12,113 dengan $df = 42$ dan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan komunikasi siswa antara kelompok yang memperoleh STAD berbantuan video animasi dan kelompok yang memperoleh pembelajaran konvensional.

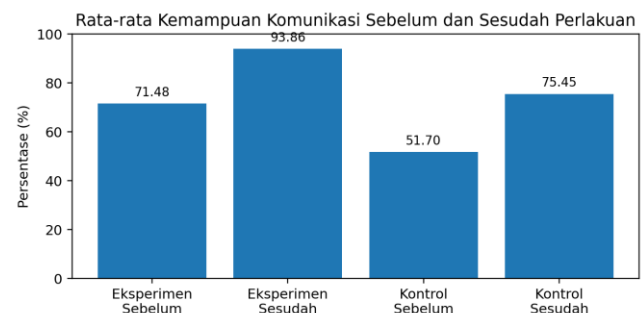
Besarnya pengaruh dianalisis lebih lanjut menggunakan *General Linear Model*. Hasil analisis memperoleh nilai F sebesar 146,732 dengan signifikansi 0,000 dan *Partial Eta Squared* sebesar 0,777. Nilai tersebut menunjukkan ukuran efek yang kuat dari kelompok/perlakuan terhadap perbedaan kemampuan komunikasi pada observasi akhir. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan secara statistik, tetapi juga menunjukkan bahwa perbedaan tersebut memiliki ukuran efek yang besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhina et al. (2024) dalam konteks pembelajaran IPS sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang memberikan ruang interaksi dan partisipasi aktif dapat berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa. Pada penelitian ini, ruang interaksi tersebut diwujudkan melalui struktur STAD berupa kerja kelompok, diskusi, penyampaian pendapat, dan presentasi, kemudian didukung oleh video animasi sebagai stimulus materi.

Kemampuan komunikasi yang berkembang dalam penelitian ini tidak hanya berupa keberanian berbicara, tetapi juga mencakup kejelasan pesan, kelancaran berbicara, penggunaan kosakata dan tata bahasa, partisipasi diskusi, kemampuan menghargai pendapat, penguasaan materi, serta penyampaian hasil secara sistematis. Struktur kegiatan STAD memungkinkan siswa memperoleh pengalaman komunikasi yang berulang dalam konteks belajar yang sama. Ahmad et al. (2026) menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa sekolah dasar dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif yang memberikan ruang bagi interaksi antarsiswa.

Peningkatan pada kelompok kontrol perlu diperhatikan karena menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap memberikan peluang bagi perkembangan komunikasi siswa. Namun, rata-rata akhir kelompok eksperimen sebesar 93,86% masih lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 75,45%. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa struktur pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan komunikatif memberikan kondisi yang lebih mendukung bagi pengembangan kemampuan komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi STAD dan video animasi memiliki fungsi yang saling melengkapi. Video animasi membantu menyediakan informasi awal melalui penyajian visual dan audio, sedangkan STAD menyediakan ruang untuk mengolah informasi tersebut melalui kerja sama, diskusi, pertukaran gagasan, dan presentasi. Fatchurahman et al. (2022) menunjukkan bahwa media animasi dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, pemanfaatan media tersebut ditempatkan dalam struktur pembelajaran kooperatif sehingga informasi yang diperoleh siswa dilanjutkan dengan aktivitas komunikasi.



Gambar 1. Rata-rata kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah perlakuan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan komunikasi siswa pada kelompok eksperimen meningkat dari 71,48% menjadi 93,86% setelah penerapan model pembelajaran STAD berbantuan video animasi. Pada kelompok kontrol, kemampuan komunikasi meningkat dari 51,70% menjadi 75,45%. Hasil *Independent Samples t-test* menunjukkan $t = 12,113$, $df = 42$, dan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan model STAD berbantuan video animasi terhadap kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Mutiara Islami Plus. Nilai *Partial Eta Squared* sebesar 0,777 menunjukkan ukuran efek yang kuat. Dengan demikian, STAD berbantuan video animasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menciptakan kegiatan IPS yang lebih aktif, interaktif, dan komunikatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SD Mutiara Islami Plus yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, guru kelas V, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini

Referensi

- Ahmad, R. E., Maryam, A., Idris, I., & Mu'thy, A. (2026). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap kemampuan berkomunikasi siswa sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(2), 541-555.
- Annisa, M. N., Rifki, M., Taufiqurrochman, R., & Anshory, A. M. Al. (2023). Teknologi media pembelajaran berbasis video animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Sustainable*, 6(2).
- Aprilia, A., Azmi, S., Tyaningsih, R. Y., & Sridana, N. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas XI di SMKN 4 Mataram tahun ajaran 2023/2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 283-295.
- Apriyani, N., Mulyadiprana, A., & Hamzah, R. M. (2026). Pengaruh model pembelajaran Inside Outside Circle terhadap keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(3).
- Fatchurahman, M., Adella, H., & Setiawan, M. A. (2022). Development of animation learning media based on local wisdom to improve student learning outcomes in elementary schools. *International Journal of Instruction*, 15(1), 55-72.
- Hajron, K. H. (2024). Meningkatkan kemampuan komunikasi lisan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 403-409.
- Hidayah, N., & Rini, Z. R. (2025). Pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan video animasi terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas IV SD. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(2), 1-8.
- Ramadhina, K., Hidayat, O. S., & Soleh, D. A. (2024). Pengaruh model Flipped Classroom tipe Peer Instruction terhadap keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 778-787.
- Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan tujuan pembelajaran IPS membangun warga negara berpengetahuan luas dan berpikir kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(1), 53-59.
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno, S. (2022). Keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA berbasis laboratorium alam tentang biopori. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2654-2663.
- Wulandari, I. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1).
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Analisis instrumen penelitian pendidikan (uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780-78